



Dekonstruksi Tafsir Tekstual Melalui Hermeneutika Derrida: Implikasi Bagi Studi Al-Qur'an

M Brilliant Ilham P¹, Ahmad Naufal T², Ahmad Yusuf³, Azriel Farrel A⁴, Masruchin Ph.D⁵

^{1,2,3,4,5} UIN RADEN INTAN LAMPUNG, Lampung, Indonesia

brilliantilham31@gmail.com¹, naufaltaufeeqrhmn@gmail.com², yusufeahmad1412@gmail.com³,
azriel8al@gmail.com⁴, masruchin80@radenintan.ac.id⁵.

Article History:

Received: 16/12/2025

Revised: 16/12/2025

Accepted: 20/12/2025

Keywords:

Tafsir Tekstual,
Dekonstruksi Makna,
Hermeneutika Kontemporer.

Abstract: Tafsir tekstual masih menjadi pendekatan dominan dalam studi Al-Qur'an, terutama karena klaimnya atas stabilitas dan finalitas makna. Namun, pendekatan ini kerap mengabaikan dimensi epistemologis dari proses penafsiran itu sendiri. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tafsir tekstual melalui perspektif hermeneutika dekonstruksi Jacques Derrida, dengan fokus pada kritik terhadap asumsi metafisis yang menopang klaim makna tunggal dalam tradisi tafsir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research, melalui analisis kritis terhadap literatur tafsir Al-Qur'an dan kajian hermeneutika kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir tekstual tidak dapat dipahami semata-mata sebagai metode netral untuk merepresentasikan makna wahyu, melainkan sebagai konstruksi epistemologis yang dibentuk oleh konteks historis, otoritas penafsir, dan mekanisme legitimasi makna. Hermeneutika dekonstruksi memungkinkan pembacaan kritis terhadap struktur tafsir dengan menyingkap oposisi biner dan klaim finalitas makna yang selama ini diterima secara taken for granted. Artikel ini menegaskan bahwa dekonstruksi tidak diarahkan pada relativisasi wahyu atau penegasian kesakralan Al-Qur'an, tetapi berfungsi sebagai kritik epistemologis terhadap praktik penafsiran. Kebaruan artikel ini terletak pada pemanfaatan dekonstruksi bukan sebagai metode penafsiran alternatif, melainkan sebagai kritik internal terhadap tafsir tekstual. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pengembangan metodologi studi Al-Qur'an kontemporer yang lebih reflektif, kritis, dan terbuka terhadap pluralitas makna.

PENDAHULUAN

Studi Al-Qur'an sering kali menghadapi tekanan antara kebutuhan mempertahankan makna yang sudah ditetapkan dan kebutuhan untuk merespons perubahan sosial yang terus terjadi. Dalam tradisi ilmu agama Islam, pendekatan berbasis teks dan norma telah lama menjadi dasar utama dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini fokus pada menjaga makna teks tetap stabil melalui aturan bahasa, peninggian silsilah, dan otoritas para penafsir klasik. Dalam batas tertentu, metode ini berhasil menjaga kelanjutan tradisi dan keselarasan ajaran. Namun, di tengah masyarakat modern yang penuh dengan beragam pengalaman, hubungan kekuasaan yang kompleks, dan arus wacana global, pendekatan ini sering kali terbukti kurang memadai dalam

menjawab isu kemanusiaan masa kini. Kebiasaan membatasi makna Al-Qur'an berpotensi menghalangi ruang untuk berdialog secara kritis antara teks, pembaca, dan konteks sejarah yang terus berubah. (Jailani, M., & Nurkholis, 2021)

Permasalahan utama yang muncul dari situasi tersebut bukan semata-mata soal benar atau salahnya penafsiran, melainkan pada asumsi epistemologis yang menopang tafsir tekstual itu sendiri. Tafsir tekstual sering kali berangkat dari klaim bahwa makna Al-Qur'an bersifat tunggal, stabil, dan dapat direpresentasikan secara final melalui metodologi tertentu. Klaim ini secara implisit menempatkan teks sebagai entitas tertutup dan mengandaikan adanya otoritas interpretatif yang mapan. Dalam praktiknya, asumsi tersebut tidak hanya membatasi kemungkinan pembacaan alternatif, tetapi juga berpotensi menyingkirkan pengalaman pembaca dan konteks sosial sebagai bagian integral dari proses pemaknaan. Persoalan inilah yang menjadikan tafsir tekstual tidak sekadar sebagai metode, melainkan sebagai struktur wacana yang layak dikritisi.

Sejumlah penelitian kontemporer telah mencoba merespons problem tersebut melalui pengembangan pendekatan hermeneutika dalam studi Al-Qur'an. Hermeneutika filosofis, khususnya yang terinspirasi oleh pemikiran Hans-Georg Gadamer, menegaskan bahwa pemahaman teks selalu dipengaruhi oleh horizon historis pembaca. Pendekatan ini kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh pemikir Muslim kontemporer seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Mohammed Arkoun. Abu Zayd menempatkan Al-Qur'an sebagai teks linguistik-historis yang maknanya senantiasa diproduksi ulang melalui interaksi sosial dan budaya (Abu Zayd, 2014). Arkoun, di sisi lain, mendorong pembacaan historis-kritis untuk membongkar nalar ortodoksi yang membatasi kemungkinan interpretasi teks wahyu (Arkoun, 2010). Meskipun menawarkan pembaruan signifikan, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada perluasan makna atau reinterpretasi teks, bukan pada kritik terhadap struktur epistemologis tafsir tekstual itu sendiri.

Studi-studi mutakhir dalam lima tahun terakhir menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap kritik terhadap tekstualisme dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam kaitannya dengan isu keadilan sosial, hukum, dan kebebasan beragama. Beberapa penelitian menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan etis dalam memahami Al-Qur'an, namun masih cenderung berorientasi pada penyesuaian makna normatif tanpa membongkar asumsi epistemologis yang melandasi klaim kebenaran tafsir (Shobri et al., 2025). Kajian lain menyoroti pergeseran hermeneutika Al-Qur'an dari pendekatan tekstual menuju pendekatan reflektif, tetapi belum secara eksplisit mengkritisi mekanisme produksi dan legitimasi makna dalam tradisi tafsir (Afsaruddin, 2021; Hidayatullah, 2021).

Sementara itu, penelitian yang mengaitkan pemikiran Jacques Derrida dengan studi Al-Qur'an masih relatif terbatas dan umumnya bersifat konseptual. Beberapa kajian membahas dekonstruksi sebagai wacana teoritis dalam pemikiran Islam, namun belum menggunakannya secara aplikatif sebagai alat kritik terhadap tafsir ayat-ayat Al-Qur'an (Bashir, 2022; Zarkasyi, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya celah akademik dalam kajian tafsir kontemporer, khususnya terkait penggunaan dekonstruksi sebagai kritik epistemologis terhadap klaim makna final dalam tafsir tekstual.

Dalam konteks inilah hermeneutika dekonstruksi Jacques Derrida menjadi relevan untuk didialogkan dengan studi Al-Qur'an. Berbeda dari hermeneutika yang berorientasi pada pemahaman makna, dekonstruksi berfungsi sebagai strategi kritik terhadap asumsi-asumsi metafisis yang menopang klaim makna final. Derrida menolak gagasan tentang pusat makna yang stabil dan menegaskan bahwa makna selalu terbentuk melalui relasi antartanda yang bersifat tidak selesai (*différance*) (Derrida, 2012). Pendekatan ini memungkinkan kita membaca teks sebagai ruang di mana makna bisa berubah-ubah dan terus terbuka, sekaligus menunjukkan struktur hierarki serta perbedaan yang selama ini dianggap sudah pasti. Dalam bidang studi humaniora, dekonstruksi digunakan secara luas untuk mengungkap hubungan kekuasaan yang tersembunyi di balik teks dan pembicaraan.

Namun, penggunaan dekonstruksi dalam mempelajari Al-Qur'an masih terbatas dan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang defensif. Beberapa penelitian melihat dekonstruksi sebagai ancaman terhadap kesucian wahyu dan kestabilan ajaran Islam. Karena itu, dekonstruksi lebih sering ditolak atau dibahas sesuai standar tertentu, daripada digunakan sebagai alat untuk menganalisis secara kritis. Padahal, dekonstruksi tidak harus diartikan sebagai upaya menghilangkan makna atau meragukan wahyu, melainkan sebagai cara untuk memahami bagaimana makna dibuat, dibenarkan, dan dipertahankan dalam tradisi penafsiran tertentu (Zaimah, 2024). Di sinilah letak celah akademik yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian tafsir Al-Qur'an kontemporer.

Penelitian ini berbeda karena tidak mengganggu hermeneutika dekonstruksi sebagai metode alternatif yang menggantikan tafsir klasik, melainkan sebagai alat kritis yang mengupas cara kita memahami teks. Penelitian ini tidak bertanya "apa makna yang benar dari teks," melainkan bertanya lebih dalam: asumsi apa yang membuat suatu makna dianggap akhir, siapa yang berhak menentukan makna itu, dan bagaimana cara kita membaca teks membentuk hubungan antara teks, pembaca, dan konteks. Dengan demikian, dekonstruksi digunakan untuk membaca tafsir itu sendiri sebagai teks yang penuh dengan kepentingan, hierarki, dan strategi legitimasi.

Berdasarkan kerangka tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah secara kritis bagaimana tafsir teks Al-Qur'an dibangun dengan asumsi bahwa makna itu stabil dan akhir, serta bagaimana hermeneutika dekonstruksi Derrida bisa digunakan untuk menemukan keterbatasan dari asumsi tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali implikasi dari pendekatan dekonstruktif terhadap pengembangan studi Al-Qur'an secara modern, terutama dalam membuka ruang pembacaan yang lebih reflektif dan kontekstual, tanpa harus meninggalkan makna suci teks wahyu.

Tesis utama yang diajukan dalam artikel ini adalah bahwa hermeneutika dekonstruksi Derrida dapat berfungsi sebagai strategi kritik produktif terhadap tafsir tekstual Al-Qur'an. Dekonstruksi memungkinkan penyingkapan struktur makna dan relasi kuasa yang selama ini tersembunyi di balik klaim objektivitas tafsir. Dengan cara ini, Al-Qur'an tidak diposisikan sebagai teks yang kehilangan makna, melainkan sebagai teks yang justru menunjukkan kekayaan makna melalui keterbukaannya terhadap pembacaan kritis. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggeser fokus kajian dari perdebatan normatif tentang legitimasi hermeneutika menuju refleksi epistemologis tentang bagaimana makna Al-Qur'an diproduksi dan dilembagakan dalam tradisi tafsir. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya wacana studi Al-Qur'an dengan menawarkan paradigma kritik yang konstruktif, dialogis, dan relevan dengan tantangan intelektual kontemporer.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research (penelitian kepustakaan). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan untuk memahami, menafsirkan, dan mengkritisi wacana tafsir Al-Qur'an secara mendalam melalui analisis teks dan pemikiran konseptual. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menelusuri makna, asumsi epistemologis, serta relasi konseptual yang membentuk tafsir tekstual dalam diskursus keilmuan Islam (Creswell, 2014)

Pendekatan library research digunakan karena objek utama penelitian ini berupa teks dan wacana tertulis, bukan fenomena empiris lapangan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi kritis terhadap karya-karya ilmiah yang relevan, baik yang bersifat teoretis maupun aplikatif, guna memetakan perkembangan pemikiran serta menemukan celah kajian (Zed, 2014). Dalam konteks penelitian ini, library research digunakan untuk mengkaji tafsir tekstual Al-Qur'an dan mendialogkannya dengan hermeneutika dekonstruksi Jacques Derrida sebagai kerangka kritik epistemologis.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian literatur yang relevan dengan topik penelitian (Mahbubi, 2025). Teknik pengumpulan data mencakup pembacaan kritis, pencatatan sistematis, dan pengelompokan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an, hermeneutika kontemporer, serta pemikiran Jacques Derrida. Literatur dikumpulkan dari buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta karya ilmiah lain yang memiliki relevansi langsung dengan fokus kajian. Proses ini dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan otoritas penulis, konteks penerbitan, dan keterkaitan substansial dengan permasalahan penelitian (Sugiyono, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi karya-karya utama Jacques Derrida yang membahas konsep dekonstruksi, serta tulisan-tulisan kunci dalam studi Al-Qur'an kontemporer yang menjadi rujukan utama dalam diskursus hermeneutika dan tafsir kritis. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang mengkaji hermeneutika Al-Qur'an, tafsir tekstual, serta respons akademik terhadap penerapan teori dekonstruksi dalam studi keislaman (Abu Zayd, 2014; Arkoun, 2010).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif tekstual, berupa konsep, gagasan, argumen, dan narasi akademik yang terkandung dalam sumber-sumber tertulis. Data tidak disajikan dalam bentuk angka atau statistik, melainkan dalam bentuk uraian konseptual yang merepresentasikan pandangan, kritik, dan asumsi epistemologis para pemikir yang dikaji. Data semacam ini memungkinkan analisis yang bersifat interpretatif dan reflektif sesuai dengan tujuan penelitian (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data dengan memilih bagian-bagian yang relevan dengan fokus kajian, penyajian data dalam bentuk narasi analitis, serta penarikan kesimpulan secara reflektif dan argumentatif. Dalam tahap analisis, konsep-konsep utama dekonstruksi Derrida digunakan sebagai perangkat analitis untuk mengkritisi asumsi stabilitas dan finalitas makna dalam tafsir tekstual Al-Qur'an. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan makna tafsir baru, melainkan untuk menyingkap struktur pemaknaan dan relasi kuasa yang membentuk tradisi tafsir tertentu (Hidayatullah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Tekstual dan Reproduksi Klaim Makna Final

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, dapat dilihat bahwa tafsir tekstual masih menjadi pendekatan dominan dalam studi Al-Qur'an kontemporer, khususnya dalam

diskursus akademik arus utama dan pendidikan keislaman formal. Tafsir tekstual umumnya dipahami sebagai metode penafsiran yang berupaya menemukan makna Al-Qur'an secara literal dan normatif dengan bertumpu pada struktur bahasa Arab, konteks asbāb al-nuzūl, serta otoritas tafsir klasik. Dalam kerangka ini, teks Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber makna yang stabil dan dapat direpresentasikan secara final melalui metodologi yang dianggap sah. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian mutakhir yang menegaskan kuatnya orientasi normatif dalam kajian tafsir kontemporer (Zaenuddin, 2020).

Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa klaim stabilitas makna dalam tafsir tekstual tidak berdiri secara netral, melainkan dibangun di atas asumsi epistemologis tertentu. Tafsir tekstual tidak hanya berfungsi sebagai metode pemahaman teks, tetapi juga sebagai mekanisme legitimasi makna yang dianggap benar dan mengikat. Dalam praktiknya, klaim ini sering kali menutup ruang bagi pembacaan alternatif serta mengabaikan peran pembaca dan konteks sosial dalam proses pemaknaan. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa kecenderungan ini berpotensi melahirkan tafsir yang rigid dan kurang responsif terhadap perubahan sosial (Assarwani, 2025). Dengan demikian, tafsir tekstual perlu dibaca bukan hanya sebagai produk keilmuan, tetapi juga sebagai konstruksi wacana yang merefleksikan relasi kuasa dan otoritas interpretatif.

Dekonstruksi dan Pembacaan Kritis terhadap Struktur Tafsir

Dalam konteks tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hermeneutika dekonstruksi menawarkan perangkat analitis yang relevan untuk mengkritisi fondasi epistemologis tafsir tekstual. Dekonstruksi tidak diarahkan pada penolakan terhadap teks Al-Qur'an, melainkan pada pembongkaran asumsi-asumsi metafisis yang menopang klaim makna tunggal dan final. Dengan membaca tafsir sebagai teks kedua—yakni sebagai produk interpretasi—dekonstruksi memungkinkan penyingkapan oposisi biner yang selama ini bekerja secara implisit, seperti benar/salah, ortodoks/heterodoks, atau literal/kontekstual.

Temuan ini sejalan dengan kajian (Abdullah, 2020) yang menunjukkan bahwa dekonstruksi dapat digunakan untuk menyingkap hierarki makna dalam tafsir Al-Qur'an tanpa harus merelatifkan wahyu. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan

menegaskan bahwa dekonstruksi berfungsi sebagai kritik epistemologis terhadap cara tafsir diproduksi dan dilegitimasi. Dalam kerangka ini, makna tidak dipahami sebagai entitas yang selesai, melainkan sebagai hasil dari proses interpretasi yang selalu terbuka dan kontekstual. Tafsir tekstual, dengan demikian, tidak dibatalkan, tetapi ditempatkan sebagai salah satu kemungkinan pembacaan di antara banyak kemungkinan lain.

Perbandingan dengan Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer

Jika dibandingkan dengan pendekatan hermeneutika yang telah berkembang dalam studi Al-Qur'an kontemporer, dekonstruksi menunjukkan karakter yang berbeda. Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengadopsi hermeneutika filosofis cenderung berfokus pada dialog antara teks dan pembaca serta upaya memperluas horizon pemahaman agar tafsir lebih kontekstual. Pendekatan ini banyak digunakan dalam kajian tafsir kontemporer untuk menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas sosial modern (Furqan, M., & Sakdiah, 2021).

Sementara itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dekonstruksi tidak berhenti pada perluasan makna, tetapi bergerak lebih jauh dengan mempertanyakan bagaimana makna tertentu memperoleh status dominan dalam tradisi tafsir. Penelitian (Putra, A. E., Salsabila, T., & Masyhur, 2025) tentang metode tafsir Arkoun, misalnya, menekankan perlunya pembacaan historis-kritis terhadap teks wahyu. Namun, pendekatan tersebut masih berorientasi pada rekonstruksi makna. Dekonstruksi, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini, justru menempatkan tafsir itu sendiri sebagai objek kritik. Dengan demikian, dekonstruksi mengisi celah yang belum banyak disentuh oleh penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu kritik terhadap struktur epistemologis tafsir tekstual.

Tafsir Tekstual sebagai Wacana, Bukan Kebenaran Final

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan pendekatan dekonstruktif, tafsir tekstual dapat dipahami sebagai wacana yang dibentuk oleh konteks historis, sosial, dan institusional tertentu. Tafsir tidak lagi diposisikan sebagai representasi langsung dari makna ilahi yang utuh, melainkan sebagai hasil interaksi antara teks, penafsir, dan konteks. Temuan ini memperkuat argumen bahwa klaim finalitas makna dalam tafsir tekstual perlu ditinjau ulang secara kritis.

Penelitian-penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap pendekatan kritis menjadi kebutuhan mendesak dalam studi Al-Qur'an kontemporer. (Mabrur, H., & Abas, 2025). Menegaskan bahwa resistensi terhadap pendekatan hermeneutika sering kali bersumber dari kekhawatiran akan hilangnya otoritas tafsir. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dekonstruksi justru dapat berfungsi sebagai mekanisme refleksi diri bagi tradisi tafsir, bukan sebagai ancaman terhadap kesakralan Al-Qur'an.

Implikasi Metodologis bagi Studi Al-Qur'an Kontemporer

Implikasi utama dari temuan penelitian ini adalah terbukanya kemungkinan pengembangan metodologi studi Al-Qur'an yang lebih reflektif dan kritis. Dengan memanfaatkan dekonstruksi sebagai strategi kritik epistemologis, studi Al-Qur'an dapat menghindari sikap dogmatis tanpa harus menanggalkan komitmen normatif terhadap teks wahyu. Pendekatan ini memungkinkan dialog yang lebih produktif antara tradisi tafsir klasik dan tantangan intelektual kontemporer.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kecenderungan mutakhir dalam kajian tafsir yang menekankan perlunya pendekatan adaptif dan dialogi (Suwardi & Syaifullah, 2022). Kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran fokus kajian dari perdebatan normatif tentang legitimasi hermeneutika menuju refleksi epistemologis tentang bagaimana makna Al-Qur'an diproduksi, dilembagakan, dan dipertahankan dalam tradisi tafsir. Dengan demikian, dekonstruksi dapat dipahami sebagai kontribusi teoretis yang memperkaya, bukan menegasikan, khazanah studi Al-Qur'an.

Aplikasi Pendekatan Dekonstruksi Derrida pada Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an

Pendekatan dekonstruksi Derrida, ketika diaplikasikan dalam studi Al-Qur'an, berfungsi sebagai perangkat kritik epistemologis terhadap cara tafsir memproduksi, menstabilkan, dan melembagakan makna ayat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai teks wahyu yang sakral, sementara tafsir dipahami sebagai konstruksi diskursif yang terbuka terhadap analisis kritis. Pendekatan semacam ini sejalan dengan kecenderungan mutakhir dalam studi Islam yang menolak absolutisasi penafsiran dan mendorong kesadaran reflektif terhadap otoritas makna (Zarkasyi, 2024).

1. Q.S. al-Nisā' [4]: 34 dan Dekonstruksi Tafsir Hierarki Gender

Ayat *al-rijālu qawwāmūna 'alā al-nisā'* (Q.S. al-Nisā' [4]: 34) sering ditafsirkan secara tekstual sebagai legitimasi teologis atas superioritas laki-laki dalam relasi sosial dan keluarga. Tafsir semacam ini menempatkan konsep *qiwāmah* sebagai makna normatif yang final dan transhistoris. Melalui pendekatan dekonstruksi Derrida, klaim tersebut dapat dikritisi dengan menelusuri oposisi biner yang menopang tafsir dominan, seperti laki-laki/perempuan dan pemimpin/yang dipimpin, yang secara implisit membangun hierarki makna tertentu (Bashir, 2022).

Dekonstruksi menunjukkan bahwa makna *qiwāmah* tidak hadir secara tunggal dan stabil, melainkan bergantung pada jaringan relasi bahasa, konteks sosial, dan asumsi ideologis penafsir. Dalam kerangka *différance*, makna ayat ini selalu mengalami penundaan dan pergeseran, sehingga tidak dapat dikunci dalam satu definisi normatif. Temuan ini sejalan dengan kritik hermeneutika etis yang menolak klaim otoritas tafsir tunggal dalam isu-isu keadilan gender (Afsaruddin, 2021).

2. Q.S. al-Mā'idah [5]: 38 dan Kritik Tafsir Tekstual Ayat Hukum

Ayat tentang hukuman pencurian (Q.S. al-Mā'idah [5]: 38) kerap dijadikan dasar legitimasi penerapan hukum pidana Islam secara literal. Tafsir tekstual membaca ayat ini sebagai perintah hukum yang bersifat absolut, sehingga menutup ruang interpretasi etis dan kontekstual. Pendekatan dekonstruksi memungkinkan analisis terhadap cara tafsir hukum membangun klaim kepastian makna melalui pengabaian konteks historis dan sosial turunnya ayat (Fadl, 2020).

Dengan membongkar struktur tafsir tersebut, dekonstruksi menunjukkan bahwa penerapan hukum selalu melibatkan keputusan manusiawi yang sarat dengan interpretasi dan relasi kuasa. Tafsir hukum tidak pernah netral, melainkan lahir dari kebutuhan diskursif tertentu dalam sejarah Islam. Kritik ini sejalan dengan studi hermeneutika kontemporer yang menekankan keterbatasan tekstualisme dalam merespons kompleksitas masyarakat modern (Nasution, 2023).

3. Q.S. al-Baqarah [2]: 256 dan Ketegangan Makna Kebebasan Beragama

Ayat *lā ikrāha fī al-dīn* (Q.S. al-Baqarah [2]: 256) sering diposisikan sebagai dasar normatif kebebasan beragama dalam Islam. Namun, dalam praktik tafsir, ayat ini kerap dibatasi maknanya melalui berbagai justifikasi teologis dan historis. Pendekatan

dekonstruksi membantu menyingkap mekanisme pembatasan makna tersebut dengan menunjukkan bagaimana tafsir tertentu menegosiasikan makna ayat demi menjaga konsistensi doktrin tertentu (Sirry, 2021).

Melalui pembacaan dekonstruktif, ketegangan internal dalam tafsir ayat ini justru menjadi bukti bahwa makna Al-Qur'an bersifat terbuka dan terus diproduksi ulang. Makna kebebasan dalam ayat tersebut tidak dihapus, tetapi ditunda dan dikondisikan melalui relasi diskursif tertentu. Temuan ini memperkuat argumen bahwa klaim makna tunggal dalam tafsir justru bertentangan dengan dinamika internal teks dan tradisi penafsirannya.

Sintesis Epistemologis

Dari contoh-contoh ayat di atas, terlihat bahwa pendekatan dekonstruksi Derrida tidak bertujuan menghasilkan tafsir alternatif, melainkan membongkar klaim epistemologis tafsir tekstual yang menutup kemungkinan pluralitas makna. Dengan menjadikan tafsir sebagai objek kritik, dekonstruksi berkontribusi pada pengembangan studi Al-Qur'an yang lebih dialogis, reflektif, dan bertanggung jawab secara ilmiah. Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa keterbukaan makna bukan ancaman bagi kesakralan wahyu, melainkan konsekuensi logis dari keterbatasan nalar manusia dalam memahami teks ilahi (Hidayat, 2021; Zarkasyi, 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir tekstual dalam studi Al-Qur'an tidak dapat lagi dipahami semata-mata sebagai perangkat metodologis yang netral dan objektif dalam merepresentasikan makna wahyu secara final. Tafsir tekstual terbukti beroperasi sebagai konstruksi epistemologis yang dibangun di atas asumsi stabilitas makna, otoritas penafsir, serta mekanisme legitimasi tertentu yang menempatkan hasil tafsir sebagai kebenaran yang mapan dan mengikat. Temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa klaim finalitas makna yang dilekatkan pada tafsir tekstual bukanlah karakter inherent dari teks Al-Qur'an, melainkan produk dari proses diskursif yang terbentuk melalui tradisi keilmuan, institusionalisasi pengetahuan, dan praktik penafsiran yang terus direproduksi.

Dengan menggunakan hermeneutika dekonstruksi Jacques Derrida sebagai pendekatan kritik, penelitian ini menemukan bahwa tafsir dapat diposisikan sebagai teks kedua yang senantiasa terbuka terhadap penundaan makna dan pluralitas pembacaan. Dekonstruksi memungkinkan pembacaan kritis terhadap struktur epistemologis tafsir dengan menyingkap

asumsi metafisis yang menopang klaim makna tunggal, stabil, dan hierarkis. Dalam kerangka ini, tafsir tidak dipahami sebagai cerminan langsung dari makna ilahi yang utuh, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara teks, penafsir, dan konteks historis-sosial tertentu. Oleh karena itu, dekonstruksi tidak diarahkan pada relativisasi wahyu atau pengingkaran terhadap kesakralan Al-Qur'an, melainkan pada refleksi kritis terhadap cara kerja penafsiran sebagai aktivitas intelektual manusiawi.

Implikasi teoretis dari penelitian ini terletak pada penguatan kesadaran epistemologis dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer. Integrasi dekonstruksi sebagai strategi kritik memungkinkan pergeseran orientasi kajian tafsir dari sekadar pencarian makna normatif menuju analisis terhadap proses produksi, legitimasi, dan distribusi makna dalam tradisi tafsir. Pendekatan ini memperkaya khazanah metodologi studi Al-Qur'an dengan menawarkan kritik internal terhadap tafsir tekstual, tanpa menafikan kontribusi tafsir klasik maupun pendekatan hermeneutika yang telah berkembang sebelumnya. Dengan demikian, dekonstruksi dapat dipahami sebagai pelengkap metodologis yang membuka ruang refleksi dan dialog, bukan sebagai pendekatan yang bersifat destruktif.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa tafsir tekstual tetap memiliki relevansi dan nilai akademik dalam studi Al-Qur'an, khususnya dalam menjaga kedekatan dengan struktur bahasa dan tradisi keilmuan Islam. Namun demikian, tafsir tekstual tidak dapat lagi dipertahankan sebagai satu-satunya otoritas makna yang bersifat absolut. Tafsir perlu dipahami sebagai salah satu kemungkinan pembacaan yang bersifat historis dan kontekstual, sehingga terbuka terhadap kritik dan pengayaan metodologis. Pemahaman ini memungkinkan studi Al-Qur'an untuk menghindari kecenderungan dogmatis sekaligus merespons dinamika sosial, intelektual, dan kemanusiaan yang terus berkembang.

Sebagai penutup, penelitian ini merekomendasikan agar kajian selanjutnya mengembangkan penerapan dekonstruksi secara lebih operasional dalam analisis karya-karya tafsir tertentu, baik klasik maupun kontemporer, guna menyingkap secara konkret bagaimana struktur makna, oposisi biner, dan klaim otoritas bekerja dalam praktik penafsiran. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan dekonstruksi dengan pendekatan kritis lain—seperti analisis wacana kritis atau kajian postkolonial—untuk memperluas horizon metodologis dan memperkaya diskursus studi Al-Qur'an di masa depan.

Melalui dekonstruksi, terlihat bahwa klaim makna tunggal atas ayat ini justru menyingkap ketegangan internal dalam tradisi tafsir itu sendiri. Makna kebebasan dalam ayat tersebut terus dinegosiasikan, ditunda, dan diproduksi ulang sesuai dengan kepentingan diskursif tertentu (Fauzi, 2023; Nasution, 2023).

Dari contoh-contoh ayat di atas, terlihat bahwa aplikasi pendekatan dekonstruksi Derrida dalam studi Al-Qur'an berfungsi sebagai alat kritik epistemologis terhadap tafsir, bukan sebagai metode tafsir alternatif. Pendekatan ini membantu menyingkap bagaimana klaim makna final dibangun, dilembagakan, dan dipertahankan dalam wacana keislaman. Dengan demikian, dekonstruksi berkontribusi pada pengembangan studi Al-Qur'an yang lebih reflektif, dialogis, dan terbuka terhadap pluralitas pemaknaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2020). Epistemologi keilmuan Islam dan tantangan studi Al-Qur'an kontemporer. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 147–166.
- Abu Zayd, N. H. (2014). Rethinking the Qur'an: Towards a humanistic hermeneutics. *Humanistics University Press.*, 170–179.
- Afsaruddin, A. (2021). Hermeneutics, ethics, and the Qur'an: Rethinking interpretive authority. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(3), 1–21.
- Arkoun, M. (2010). The unthought in contemporary Islamic thought. *Saqi Books.*, 190–210.
- Assarwani, M. M. (2025). Epistemologi hermeneutika dan implikasinya terhadap penafsiran Al-Qur'an. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits*, 15(2), 9–11.
- Bashir, S. (2022). Deconstruction and Islamic thought: Rethinking authority and meaning. *Islamic Studies Review*, 9(1), 45–63.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *SAGE Publications.*, 4, 15–17.
- Derrida, J. (2012). Writing and difference (A. Bass, Trans.). *Routledge. (Original Work Published 1978)*, 40–47.
- Fadl, K. A. E. (2020). Authority, interpretation, and the limits of textualism in Islamic law. *UCLA Journal of Islamic and Near Eastern Law*, 18(1), 1–29.
- Furqan, M., & Sakdiah, S. (2021). Kajian hermeneutika kontemporer: Studi analisis atas penafsiran Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd dan Hassan Hanafi. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 10(1), 93–120.
- Hidayatullah, S. (2021). Hermeneutika dan problem klaim kebenaran dalam penafsiran Al-Qur'an. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(1), 45–62.
- Jailani, M., & Nurkholis, N. (2021). Kajian pendekatan hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an perspektif ulama Muslim kontemporer. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 93–120.
- Mabrur, H., & Abas, S. (2025). Hermeneutik sebagai tawaran metodologis dalam menafsirkan Al-Qur'an yang diperdebatkan. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(1), 57–59.

- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. *SAGE Publications.*, 3, 16–18.
- Nasution, S. (2023). From interpretation to critique: New directions in Qur’anic hermeneutics. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(2), 33–49.
- Putra, A. E., Salsabila, T., & Masyhur, L. S. (2025). Hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur’an: Analisis metode tafsir Muhammad Arkoun. *Jurnal Tafseer*, 13(1), 73–98.
- Shobri, A., Masruhan, M., & Hasbulloh, M. (2025). Implementasi Pemikiran Hermeneutika Jacques Derrida dalam Memahami Hadis Nabi SAW. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 170–180. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.79054>
- Sirry, M. (2021). Scriptural reasoning and the limits of Islamic textualism. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 32(4), 387–402.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. *Alfabeta*.
- Suwardi, S., & Syaifullah, M. (2022). Berbagai Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam: Sebuah Studi Literatur [Various Approaches To Hermeneutics in Islamic Studies: A Study of Literature]. *Acta Islamica Counsesenia: Counselling Research and Applications*, 2(1), 51–60. <https://doi.org/10.59027/aiccra.v2i1.224>
- Zaenuddin. (2020). Analisis Hermeneutika dan Tekstualisme Al-Qur’an (Dari Klasik hingga Kontemporer). *Al-Afkar Journal for Islamic Studies*, 3(1), 137–163.
- Zaimah. (2024). Dekonstruksi tafsir Al-Qur’an menurut Jacques Derrida. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2(2), 94–103.
- Zarkasyi, H. F. (2024). Hermeneutics and deconstruction in contemporary Qur’anic studies. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 12(1), 1–20.
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. *Yayasan Obor Indonesia*.